

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Desa Wulungsari

2.1.1 Sejarah Desa

Hingga kini belum ada dokumen tertulis yang menyebutkan kapan dan asal-usul sejarah terbentuknya desa Wulungsari. Namun dari penelusuran beberapa sesepuh desa, di dapatkan secara lisan namun samar-samar tentang asal desa Wulungsari. Menurut sesepuh tersebut, Wulungsari telah ada dari sejak abad 17. Hal ini ditandai dengan berdirinya Kabupaten Wonosobo yang ada di Plobangan sebagai cikal bakal Kabupaten Wonosobo. Mengingat Wulungsari adalah tetangga desa Plobangan, maka segala aspek kehidupan yang ada di Plobangan juga terdapat di Wulungsari.

Adapun menurut sejarah lisan, pendiri desa Wulungsari bernama Kiai Wulung. Di Wulungsari sendiri, dipercayai terdapat beberapa petilasan, yakni petilasan Kiai Walik dan Ki Ageng Plobangan. Sebagaimana diketahui Kiai Walik dan Ki Ageng Plobangan adalah pendiri kabupaten Wonosobo. Dari cerita tersebut, sesepuh desa meyakini bahwa Kiai Wulung juga merupakan teman dari Ki Ageng Plobangan dan Kiai Walik.

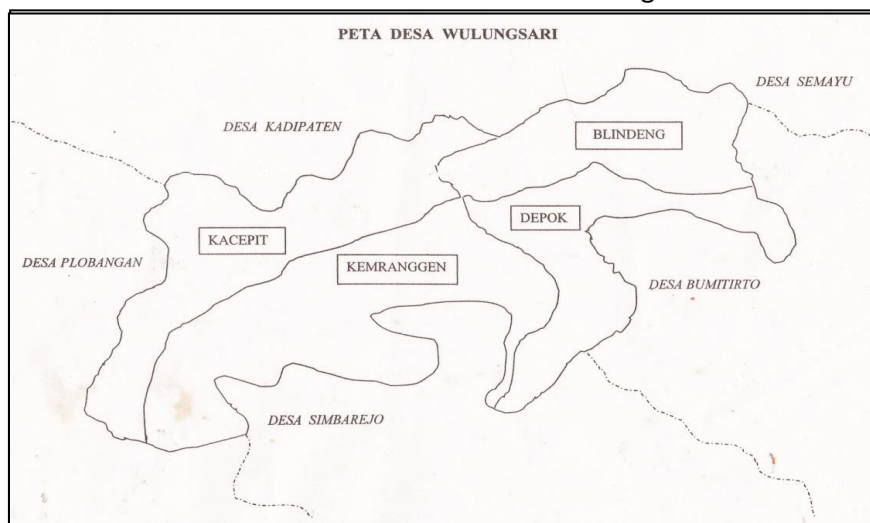
Pasca berdirinya kabupaten Wonosobo, Wulungsari menjadi basis kawasan pertanian, yang berperan untuk penyanggah produksi pangan

yang dibutuhkan oleh kabupaten Wonosobo. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa dam air sebagai sumber pengairan di Wulungsari.

2.1.2 Geografi Wilayah

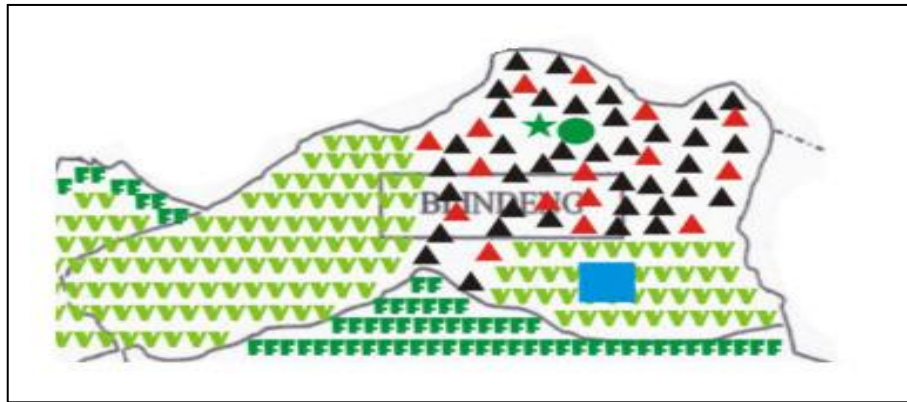
Desa Wulungsari terletak pada ketinggian ± 640 mdpl. Kondisi topografinya merupakan dataran sedang, dan dalam satu desa terdiri dari 4 (empat) dusun yakni dusun Kacepit, dusun Kemranggen, dusun Depok dan dusun Blindeng. Empat dusun tersebut terbagi dalam 4 RW dan 16 RT. Jarak desa Wulungsari dengan Ibu Kota Kabupaten ± 10 KM, dan jarak dengan kecamatan Selomerto ± 5 KM.

Gambar Peta Desa Wulungsari



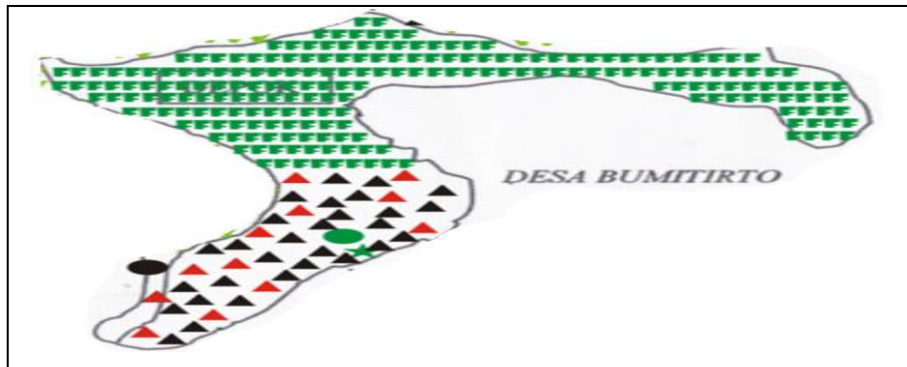
Sumber: Profil Desa Wulungsari

Gambar Peta Dusun Blindeng



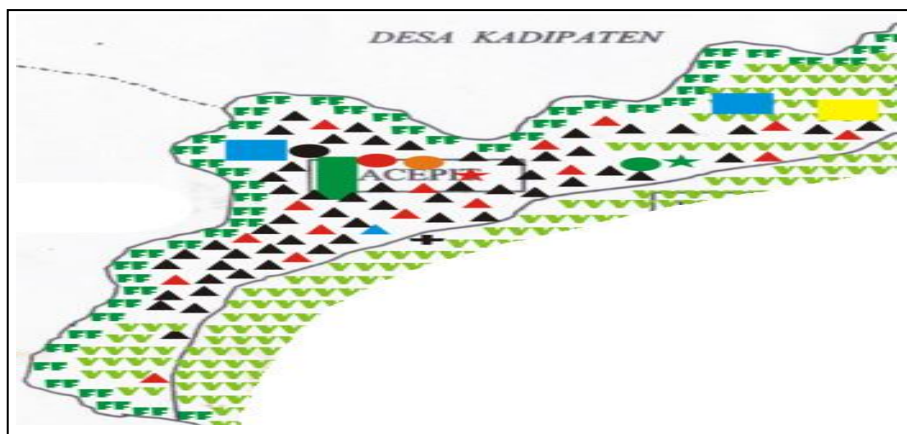
Sumber: Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa (PAD) Wulungsari 2015

Gambar Peta Dusun Depok



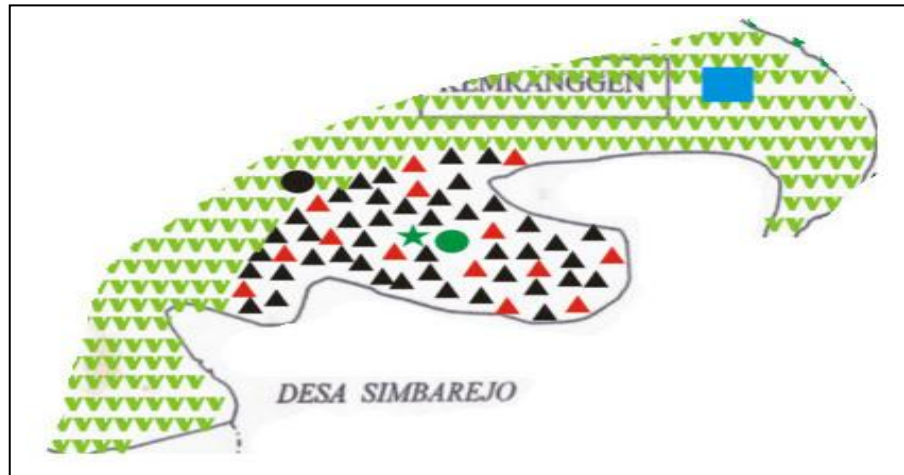
Sumber: Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa (PAD) Wulungsari 2015

Gambar Peta Dusun Kacepit



Sumber: Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa (PAD) Wulungsari 2015

Gambar Peta Dusun Kemranggen



Sumber: Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa (PAD) Wulungsari 2015

A. Batas Desa

Batas Desa Wulungsari kecamatan Selomerto adalah:

1. Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Semayu dan Desa Bumitirto
Kec.Selomerto
2. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Kadipaten dan desa Adiwarno
Kec. Selomerto
3. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Simbarejo Kec. Selomerto
4. Sebelah Barat Berbatasn dengan Desa Plobangan Kec. Selomerto

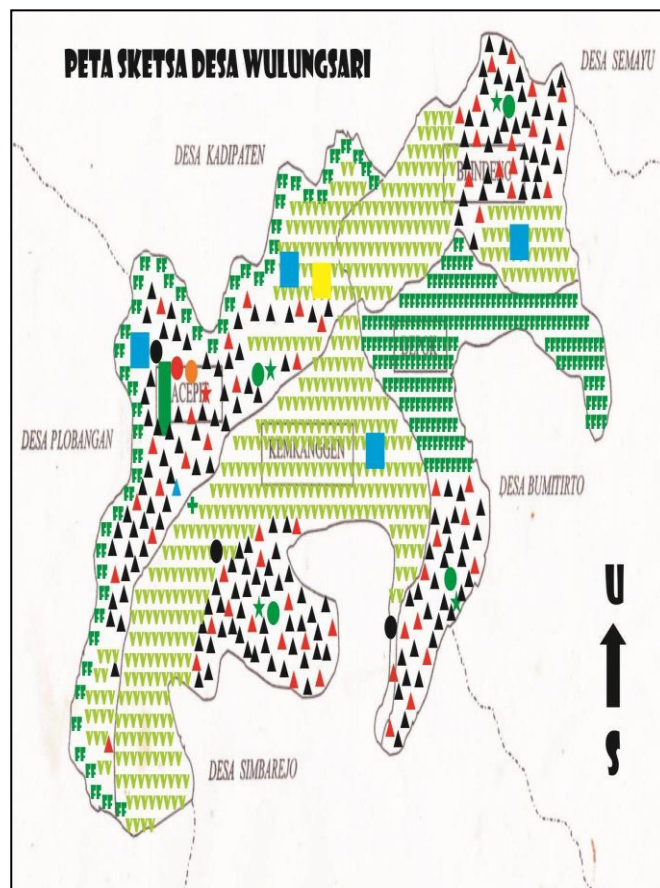
B. Peruntukan Lahan

Luas Wilayah Desa Wulungsari \pm 107,610 Ha, dan terdiri dari Tanah Sawah 71,020 Ha, Tanah Kering (tegalan) 34,340 Ha, Lain-lain

1,500 Ha. Lahan di desa Wulungsari mayoritas diperuntukan atau dikelola untuk lahan pertanian (padi dan sayur) dan sebagian lahan (kering/tegalan) diperuntukkan untuk tanaman kayu albasia.

C. Peta Wilayah Desa

Peta wilayah Desa sederhana yang menggambarkan tentang potret Desa yang merekam informasi Sumberdaya alam Sumberdaya manusia dan Data pendukung seperti batas Desa, batas dusunan, fasilitas umum (jalan/jembatan), saprodi, fasilitas pendidikan, pasar, dll.



	SAWAH		LADANG
	MASJID/MUSHOLA		SD
	KANTOR DESA		TPQ/MADRASAH
	GEREJA		PAUD
	MATA AIR		KUBURAN
	UPR NILA SARI		PKD
	LAPANGAN SEPAKBOLA		RTM
			RUMAH

Sumber: Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa Wulungsari 2015

Desa Wulungsari memiliki aset Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat kaya dan beragam, yakni: perkebunan salak, mata air, perikanan, sawah, hutan, sungai, jalan dan hewan liar. Aset SDA ini terletak di 4 dusun, yakni Kacepit, Blindeng, Depok dan Kemranggen.

Dari aset-aset tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat desa Wulungsari sangat bergantung pada pertanian dan perikanan. Pertanian tersebut terdiri dari padi, sayur mayur, tanaman obat, dan buah-buahan. Sementara perikanan yang dikembangkan adalah nila dan mujahir. Pertanian dan perikanan merupakan penopang utama perekonomian rumah tangga di seluruh dusun di desa Wulungsari. Bahkan dalam bidang pertanian, desa Wulungsari dikenal secara luas sebagai desa yang memiliki ketahanan pangan yang baik. Dan oleh karena itu akan sangat jarang di seluruh dusun, ditemukan lahan-lahan yang dibiarkan terlantar.

Luas lahan pertanian sawah dan tegalan di desa Wulungsari adalah: Luas sawah; 71, 02 Ha, dan tegalan; 34, 34 ha. Dari luas total keseluruhan tersebut, produksi pertanian berupa padi dan palawija desa Wulungsari mampu menghasilkan 200 ton lebih setiap musim panen. Hal ini belum ditambah hasil produksi pertanian sayur mayur yang dikembangkan di tiap-tiap pekarangan rumah masing-masing penduduk. Hasil pertanian ini telah mampu memberikan dampak ekonomi secara langsung kepada petani desa Wulungsari yang angkanya mencapai 164 KK. Dan juga mampu menyediakan lapangan pekerjaan terhadap buruh tani desa Wulungsari, yang jumlahnya mencapai 237 KK.

Selain pertanian, bentuk kegiatan produksi yang juga tak kalah penting menyumbangkan dampak secara langsung terhadap perekonomian masyarakat Wulungsari adalah perikanan. Lokasi perikanan ini berpusat di dusun Kacepit. Keduanya, pertanian dan perikanan ini terus berkembang dan ditopang secara khusus oleh melimpahnya air yang bersumber dari beberapa sumber mata air yang masih terawatt dan tersebar di seluruh dusun. Dan bahkan terkait dengan ketersediaan air yang melimpah tersebut, salah satu dusun di desa wulungsari, yakni dusun Blindeng, dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk konsumsi air minum, dan kebutuhan rumah tangga lainnya tidak menggunakan jasa perusahaan air minum.

2.1.3 Kondisi Demografis kependudukan

Jumlah penduduk Desa Wulungsari sampai dengan Tahun 2015 adalah 1915 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 914 dan perempuan 1001 dengan jumlah kepala keluarga 463.

Tabel Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	914 Jiwa
Perempuan	1001 Jiwa
Total	1915 Jiwa

Sumber : Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa Wulungsari 2015

1. Mata pencaharian

Sebagian besar masyarakat Desa Wulungsari bekerja sebagai petani, hal ini dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel Jumlah penduduk berdasarkan profesi/pekerjaan

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Petani	102	62	164
Buruh tani	154	83	237

Buruh migrant	5	9	14
PNS	25	33	58
Peternak	45	12	57
Asisten rumah tangga	2	18	20
Seniman	-	-	-
Karyawan swasta	38	14	52
Dokter swasta	1	-	1
Polisi	1	-	1
TNI	1	-	1
Pengacara	1	-	1
Pengobatan Alternatif	6	-	6

Sumber : Dokumen potensi Desa Wulungsari 2014

2. Pendidikan

Kesadaran dan kemampuan masyarakat desa Wulungsari pada aspek pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Jumlah penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
---------	-----------	-----------	--------

Pendidikan			
S2	-	-	-
S1	22	16	38
Diploma	18	29	47
SMA	120	105	225
SMP	184	181	365
SD	403	460	863
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah			
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	89	123	212

Sumber : Dokumen potensi Desa Wulungsari 2014

3. Difabel

Ada 4 orang laki-laki dan 8 orang perempuan warga desa wulungsari yang mengalami cacat fisik sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel Data Penduduk Dengan Disabilitas

Cacat Fisik	Laki-laki	Perempuan
Tuna rungu	-	-

Tuna wicara	-	2
Tuna netra	1	-
Lumpuh	-	-
Depresi/Stres	3	6
Jumlah	4	8

Sumber : Profil Desa Wulungsari

4. Agama / Kepercayaan

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	759	832
Kristen	144	158
Khatolik	1	1
Hindu	-	-
Budha	-	1
Khonghucu	1	1
Kepercayaan kepada Tuhan YME	9	8
Total	914	1001

5. Kesejahteraan Lokal

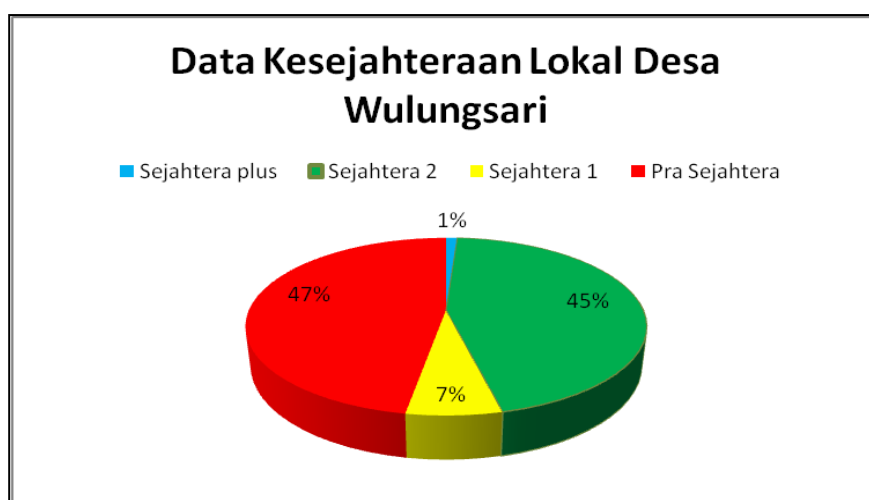
Dalam menganalisa tingkat kesejahteraan lokal warga desa Wulungsari, pemerintah desa telah melakukan kategorisasi kesejahteraan lokal berbasiskan jumlah rumah tangga / Kepala Keluarga. Di dalam melakukan kategorisasi kesejahteraan lokal, Pemerintah desa Wulungsari bersama masyarakat melakukan pemetaan kesejahteraan lokal secara partisipatif dengan menggunakan 10 indikator yang dihasilkan melalui musyawarah desa dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat tanpa terkecuali. Indikator tersebut terdiri dari Rumah, Lahan, Pendapatan, Transportasi, Pendidikan, Kesehatan, Beban Sosial, Sandang, Pangan dan Aset Lain. Indikator kesejahteraan sosial lokal tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga per/rumah tangga dengan jumlah 463 KK dan dengan hasil pemetaan kesejahteraan sosial sebagai berikut :

Tabel Kesejahteraan Lokal Desa Wulungsari

pra sejahtera	PS	219
sejahtera 1	S1	30
sejahtera 2	S2	209
sejahtera plus	SP	5
Jumlah		463 KK

Sumber Data : Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa Wulungsari 2015

Grafik Kesejahteraan Lokal Desa Wulungsari



Sumber Data : Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa Wulungsari 2015

Berdasar Peta kesejahteraan lokal yang telah dilakukan secara partisipatif, jumlah rumah tangga dengan kategori/kriteria pra sejahtera = 47 %, Rumah tangga dengan kategori sejahtera 1 = 7 %, Rumah tangga sejahtera 2 = 45%, Sedangkan rumah tangga dengan kategori sejahtera plus = 1 %.

Pra Sejahtera yang dimaksud adalah kondisi perekonomian pada rumah tangga yang masuk kategori keluarga sangat miskin, sejahtera 1 adalah rumah tangga dengan kategori miskin, sejahtera 2 adalah rumah tangga yang dinilai

mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup/Sedang dan sejahtera plus adalah rumah tangga yang dinilai masuk dalam kategori keluarga kaya.

2.1.4 Kondisi Sosial Kamasyarakatan

Mengenai kondisi sosial kemasyarakatan, di desa Wulungsari terdapat aset sosial dari beberapa bidang, yaitu: sosial keagamaan, sosial kepemudaan, sosial kemasyarakatan, dan bidang kesenian. Dalam menjalankan hubungan sosial keagamaan sehari-hari, desa Wulungsari di dukung oleh adanya kegiatan pengajian, tahlilan, sarasehan, kegiatan sekolah minggu, kegiatan pemahaman al-kitab, TPQ, dll. Kegiatan tersebut telah membawa pengaruh penting dalam meningkatkan ketaqwaan dan solidaritas baik sesama pemeluk agama/kepercayaan, ataupun antar pemeluk agama.

Dalam hubungan sosial kepemudaan juga demikian. Di desa Wulungsari terdapat organisasi karang taruna yang berperan sebagai ruang konsolidasi antar pemuda/I. Walaupun roda organisasinya tidak terlalu aktif, namun kehadirannya mampu mendorong sebagian pemuda/I di desa Wulungsari menjadi lebih kreatif dan berperan dalam pembangunan desa. Misalnya terlibat dalam acara gotong royong desa, panitia perayaan hari besar keagamaan, dan acara-acara yang berhubungan dengan desa lainnya.

Sementara dalam hubungan sosial kemasyarakatan, di desa Wulungsari terdapat berbagai macam kelompok atau organisasi

kemasyarakatan. Organisasi tersebut terdiri dari PKK, Kelompok Pertanian (Gapoktan, KWT), Kelompok perikanan, Karang taruna, Forum peduli air, dll. Keberadaan organisasi kemasyarakatan di desa telah memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan (fisik dan non fisik) yang ada didesa. Dimulai dari keberadaan PKK desa Wulungsari yang membantu didalam meningkatkan proses partisipasi masyarakat khususnya perempuan di dalam pembangunan desa. Kelompok pertanian didesa wulungsari yang terdiri dari berbagai gapoktan termasuk kelompok wanita tani diantaranya membantu didalam mensukseskan program pertanian bersama kabupaten, dikarenakan Wulungsari merupakan desa percontohan basis ketahanan pangan, selain itu kelompok wanita tani juga berperan didalam memasarkan produk unggulan desa seperti purwaceng, strawbery dll. Kelompok perikanan yang mengelola asset UPR Nila Sari juga membantu perekonomian warga lewat kelompok dengan hasil ikannya. Karang taruna juga berperan aktif didalam mengelola bank sampah desa. Sedangkan forum peduli air berperan di dalam pengelolaan air milik desa yang bersumber dari mata air dan sungai desa guna kebutuhan rumah tangga serta perikanan dan pertanian.

Organisasi kemasyarakatan yang berada didesa, keberadaan dan eksistensinya tidak terlepas dari kontribusi desa terhadap organisasi kemasyarakatan tersebut melalui berbagai dukungan. Dukungan yang

diberikan mulai dari dukungan fisik berupa keuangan bagi organisasi yang ada di desa maupun bantuan non fisik seperti memfasilitasi didalam kegiatan dimasing-masing kelompok yang ada. Selain itu, keberadaan organisasi kemasyarakatan juga tidak terlepas dari tantangan yang akan dihadapi agar kedepan organisasi kemasyarakatan yang ada akan semakin baik, Tantangan-tantangan tersebut antara lain; Pertama, Peningkatan sumberdaya manusia dan regenerasi dalam pengelolaan organisasi, Kedua, Peningkatan Kerjasama antara pemerintah desa dan lembaga/kelompok/organisasi kemasyarakatan yang berada didesa sehingga memperkuat kemitraan dalam pembangunan desa. Ketiga, peningkatan sarana organisasi kemasyarakatan. Keempat, peningkatan komitmen organisasi terkait dalam pengadaan dan realisasi program kerja.